

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Republik Indonesia yang sering disebut dengan Polri merupakan salah satu lembaga yang bergerak pada bidang militer untuk menegakan hukum disuatu negara. Untuk menjalankan tugasnya polri membutuhkan sumber daya manusia, dimana peran sumber daya manusia sangat penting dalam proses perkembangan suatu lembaga. Polri dalam menjalankan tugasnya mejaga keamanan dan ketertiban suatu negara, polri membutuhkan sumber daya manusia yang cukup banyak.

Keamanan suatu negara memiliki erat kaitan dengan lembaga kepolisian yang memiliki fungsi sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat. Undang-undang Kepolisian Nomor 2 tahun 2002 pasal 1 ayat 5 menjelaskan bahwa keamanan dan ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu persyaratan terselenggaranya proses pembangunan nasional. Adapun fungsi polisi menurut undang-undang kepolisian nomor 2 tahun 2002 pasal 2 fungsi kepolisian salah satunya adalah pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, tugas sebagai anggota polisi erat kaitannya dengan masyarakat. Tugas sebagai anggota polisi adalah memberantas tindak kriminalitas yang terjadi ditegah-tengah masyarakat. Polisi dalam hal ini dituntun untuk cepat, tepat, dan akurat dalam pekerjaannya. Tugas yang diberikan tersebut dapat membuat anggota polisi merasa tertekan akan pekerjaannya yang sehingga dapat menimbulkan stres dalam bekerja. Selain itu, polisi memiliki tugas yang cukup berat untuk tercapainya tujuan nasional yaitu terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum. Sesuai dengan Undang-undang Kepolisian Nomer 2 tahun 2002 pasal 133 tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah (a) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (b)

menegakan hukum, dan (c) memberikan perlindungan pengayoman, dan pelayanan terdapat masyarakat.

Polisi mempunyai tugas untuk mewujudkan tujuan nasional. Dimana didalam pekerjaannya polisi dituntut agar memiliki kesiapan tantangan dalam pekerjaannya serta tahan dari lingkungan pekerjaannya. Waters & Ussery (2007) berpendapat bahwa dalam waktu yang bersamaan seorang polisi harus tetap berhati-hati terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengancam keselamatan diri sendiri serta harus dapat mengontrol emosi sekalipun dalam kondisi dibawah tekanan.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan anggota polisi di Polrestabes Semarang pertama yang berinisial K. Narasumber mengatakan:

“... iya mbak sebagai seorang polisi kami dituntut untuk selalu siaga kapanpun apabila terjadi sesuatu hal yang terjadi dimasyarakat atau apa kami harus diminta untuk selalu siap. Dalam menjalankannya tugas kami tidak boleh asal menindak harus sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Selain itu apabila terjadi kerusuhan sebisa mungkin kita harus mengontrol emosi agar tidak larut dalam situasi.”

Selain erat kaitannya dengan masyarakat seorang polisi juga memiliki tuntutan kerja yang berkaitannya dengan kedisiplinan dimana polisi adalah seorang abdi negara yang dituntut harus memiliki kedisiplinan disetiap melaksanakan tugasnya. Tugas pekerjaan polisi memiliki tingkat resiko berbahaya yang tinggi. Berdasarkan hal ini hal buruk dapat terjadi tanpa diprediksi terlebih dahulu serta dapat datang secara tiba-tiba. Selain itu, polisi juga memiliki tuntutan tugas kerja yang banyak sehingga mengakibatkan ketegangan ketika bekerja di kantor serta pekerjaan dilapangan yang cukup padat, tambahan tugas yang diberikan secara mendadak, tambahan waktu lembur yang tanpa ada batas waktu, dan ditambah permasalahan lain diluar pekerjaan yang terbawa di tempat kerja. Seiring dengan banyaknya tuntutan pekerjaan tak jarang membuat seorang anggota polisi merasa tertekan dan dapat mudah mengalami stres.

Stres dalam bekerja merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh pegawai. Seorang yang sedang dalam kondisi tertekan baik dalam keadaan yang sedang sakit maupun tidak dapat membuat daya tahan tubuh menjadi rendah sehingga

dapat membuat seseorang tersebut mudah terkena stres Rahmadyrza (2015). Fahmi (2016) menyebutkan bahwa stress merupakan sesuatu yang dapat timbul dari akibat tekanan atau ketegangan yang bersumber dari ketidak selarasan antara seseorang dengan lingkungannya.

Lingkungan yang memiliki potensi untuk menghadirkan stres adalah lingkungan kerja yang dimana lingkungannya memiliki potensi munculnya gangguan yang benar-benar dapat mengganggu seorang karyawan tersebut menurut Kondalkar (Kusumajati, 2010). Gangguan yang munculnya dari lingkungan kerja disebut stres kerja. Andreson, dkk (2002) mengatakan bahwa polisi sering mengalami stres yang tinggi dalam pekerjaannya. Anggota polisi pada saat melakukan shif kerja, banyak mendapat panggilan untuk merespon situasi dimana terdapat ancaman bagi kesejahteraan fisiknya maupun masyarakat umum. Panggilan tersebut merupakan panggilan tugas pada anggota polisi untuk bekerja lebih dari waktu yang telah ditetapkan yaitu seperti mengamankan masa yang sedang demonstrasi. Masyarakat yang sedang demonstrasi biasanya rawan dengan emosi namun polisi dalam menangani emosi masa tidak diperbolehkan membuat masa tersebut mengalami cedera sehingga membuat tugas polisi menjadi berat.

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara dengan anggota polisi di Polrestabes Semarang. Anggota polisi merasa pekerjaan yang cukup berat membuat anggota polisi banyak kehilangan waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga hal tersebut membuat anggota polisi kurang memiliki waktu dengan anggota keluarga Hal ini sesuai dengan wawancara nara sumber anggota polisi di Polrestabes Semarang yang berinsial H:

“ kan sebagai seorang polisikan kita memiliki tugas untuk melindungi, melayani, dan mengayomi masyarakat. Jadi kita dituntun untuk siaga kapun pun, begitu halnya ketika lebaran kita juga masuk ga libur. Kan kita harus tetap menjaga keamanan agar masyarakat terlindungi dari tindak kriminalitas maupun kejahatan, melayani masyarakat dengan mengatur lalu lintas biar ga macet, ya jadi kita ga libur tetap piket. Sebenarnya juga pingin lebaran libur seperti yang lain, lebaran bareng keluarga.”

Seorang polisi harus siap bertugas dua puluh empat jam. Polisi dalam tugasnya harus siap *on call*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gul & Delice (2011) bahwa polisi merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki resiko stres yang tinggi. Stres kerja tidak hanya dapat terjadi pada dirinya sendiri dan petugas lain melainkan juga dapat berdampak dengan keluarganya.

Hurell (Munandar, 2011) mengungkapkan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya stres kerja adalah beban kerja yang berlebihan. Beban kerja yang diberikan anggota polisi adalah dituntut untuk cepat, tepat, dan akurat. Hart (Kasnarani, 2012) mengatakan beban kerja adalah hasil interaksi antara tuntutan tugas-tugas, lingkungan pekerjaan, dan persepsi dari pekerja. Pekerja yang memiliki tuntutan pekerjaan yang banyak dapat menimbulkan rasa tertekan pada diri individu tersebut, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan dalam organisasi. Tuntutan tugas yang dimaksud yaitu mencakup beban kerja, kerja malam, serta resiko bahaya yang dapat terjadi.

Bames (Sutoyo, 2016) berpendapat bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman bagi pekerjanya. Hal tersebut dikarenakan tugas yang diberikan melebihi kemampuan pekerja. Selain itu resiko berbahaya yang mengancam jiwa setiap saat membayangi anggota polisi sehingga membuat rasa khawatir dalam bekerja. Menurut Sunyoto (2012) beban pekerjaan yang banyak dapat menimbulkan ketegangan pada diri individu yang dapat menyebabkan timbulnya stres pada diri individu tersebut. Stres yang timbul merupakan suatu akibat yang disebabkan oleh tingginya tuntutan keahlian, kecepatan pekerjaan yang tinggi, serta volume kerja yang banyak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang stres kerja dengan beban kerja pada anggota polisi di Surakarta yang dilakukan oleh Nugrahaini (2014) dapat diketahui bahwa stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja sebesar 33,87% dengan kategori sedang. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hayanti & Faridah (2013) dengan judul beban kerja dengan stres kerja pada perawat di rumah sakit X dapat diketahuibahwa beban kerja mempengaruhi stres kerja sebesar 85,2% dengan kategori sedang.

Mengetahui adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polrestabes Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan positif antara beban kerja dengan stres Kkerja pada anggota polisi di Polrestabes Semarang

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja pada anggota polisi di Polrestabes Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

- a. Memberikan andil dalam penelitian ilmiah untuk pengembangan dalam bidang psikologi industri dan organisasi, khususnya mengenai beban kerja dengan stres kerja.
- b. Memberikan informasi dan *refrensi* baru bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih lanjut dan mendalam dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polrestabes Semarang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbang informasi mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi.